

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di zaman modern sekarang ini, banyak sekali perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Termasuk di dalamnya, perilaku serta budi pekerti dari para pelajar saat ini sangatlah memprihatinkan, tingkah laku dari seorang siswa kini sudah jarang mencerminkan sebagai seorang pelajar. Keadaan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak. Seperti halnya tata pergaulan dimasyarakat, kadang-kadang cenderung mempunyai pengaruh yang lebih besar dari pada pengaruh pergaulan di sekolah. Oleh karena itu sekolah dalam hal ini harus mampu menciptakan tata pergaulan yang kondusif dan edukatif. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keseimbangan baik dikalangan generasi tua maupun muda, karena perbedaan sosial ekonomi, dan tata pergaulan oleh lajunya pertumbuhan penduduk.

Menurut Riswan Kusmiadi dalam artikelnya yang berjudul "Kenakalan Remaja, Peran Orang Tua, Guru dan Lingkungan" bahwa:

Peran guru tidak hanya sebatas tugas yang harus dilaksanakan di depan kelas saja, tetapi seluruh hidupnya memang harus di dedikasikan untuk pendidikan. Tidak hanya menyampaikan teori-teori akademis saja tetapi suri tauladan yang digambarkan dengan perilaku seorang guru dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Artikel Pendidikan, Kenakalan Remaja, Peran Orang Tua, Guru dan Lingkungan*, (online) (<http://riswankusmiadi.com>, diakses, 17 Januari 2016).

Budi pekerti siswa sangat penting untuk dibentuk kearah yang baik agar siswa bila tidak dilakukan maka akan berakibat negatif, baik terhadap diri siswa sendiri, sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, Guru mempunyai peranan strategis dalam membentuk budi pekerti siswa baik ketika berada dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Guru mempunyai andil yang sangat besar dalam proses pencapaian keberhasilan siswa saat belajar disekolah. Guru sangat berperan dalam membantu setiap siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Pandangan tersebut muncul karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang lemah tanpa keterlibatan orang lain dalam pencapaian tujuannya yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain sejak lahir bahkan pada saat meninggal.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya demikian halnya dengan siswa, ketika orang tua menitipkan anaknya pada saat itu juga orang tua menaruh harapan pada guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal dan berahlak mulia. Untuk membekali siswa dengan ahlak yang mulai itu perlu diberikan suatu bimbingan secara kontinyu dan terarah. Keberadaan manusia yang mempunyai fungsi ganda yaitu selain sebagai makhluk individu ia juga sebagai makhluk sosial. Olehnya itu dari kedua fungsi tersebut memberikan ilham bagi hakekat pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek duniawi semata akan tetapi juga pada aspek ukhrawi sehingga bimbingan dalam pendidikan benar-benar mengacu pada pembentukan manusia seutuhnya.

Peran guru dalam memberikan bimbingan kepada para siswanya menjadi mutlak dibutuhkan agar pembentukan akhlak yang mulia bagi setiap siswa dapat tercapai seutuhnya. Guru tidak hanya bertugas memberikan pengajaran terhadap siswa akan tetapi perlu juga mempunyai kesadaran untuk memberikan bimbingan pada siswanya karena guru sebagai penerima amanah dan pelaksana pendidikan adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan obyek pendidikan dan tentu akan lebih memberikan kesan tersendiri bagi siswa meski secara kuantitas relatif lebih singkat.

Guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Sejalan dengan itu Sudjana menyebutkan tiga peranan guru yang harus dimiliki diantaranya yaitu: “pertama guru sebagai pengajar, kedua guru sebagai pembimbing, ketiga guru sebagai administrator”.<sup>2</sup> Peran utama guru dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*) dan memfasilitasi proses belajar (*facilitating learning*). Dalam terbentuknya budi pekerti yang baik bagi para siswa tidak hanya sekedar dilakukan dalam pengetahuan akan tugas sebagai pengajar tetapi mesti juga dibarengi dengan kesadaran untuk memberikan perhatian yang lebih dengan memberikan bimbingan pada siswa. Sebagai langkah antisipasi dari hal tersebut perlu kiranya guru aqidah akhlak diharapkan senantiasa lebih dapat meningkatkan profesinya dengan menggunakan metode pendekatan agama agar kelak

---

<sup>2</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Cet. IV*; (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998), h. 15

para siswa dapat melaksanakan peraturan-peraturan sekolah dan mengamalkan nilai-nilai agama baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Al-Muslim Tongauna bahwa kurangnya perhatian terhadap perkembangan jiwa anak, terbatasnya waktu yang tersedia dan banyaknya kesibukan para guru dapat mempengaruhi upaya pembentukan pribadi anak yang berakhlak mulia bahkan cenderung mengalami penurunan dikarenakan tidak efektifnya peran guru dalam memberikan bimbingan bagi para siswa sebagai obyek pendidikan, sehingga masih banyak siswa MTs Al-Muslim Tongauna, yang memiliki perilaku yang belum sesuai dengan ajaran Islam, misalnya masih ada siswa yang suka berkelahi sesama teman, masih ada siswa yang sering memutuskan silaturahmi, suka mengejek teman dengan menyebut nama orang tua misalnya ambo tang, bapakmu seperti alat tang, membolos pada saat jam pelajaran berlangsung, terlambat untuk kesekolah, alpa, berpakaian tidak rapi sebagaimana mestinya, hal ini sering terjadi baik dilingkungan sekolah.<sup>3</sup> Atas dasar tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang peran guru aqidah akhlak dalam pembentukan budi pekerti siswa di MTs Al-Muslim Tongauna Kabupaten Konawe.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu: “peran guru aqidah akhlak dalam pembentukan budi pekerti siswa di MTs Al-Muslim Tongauna Kabupaten Konawe”.

---

<sup>3</sup> *Observasi*, MTs Al-Muslim Tongauna, tanggal, 13 Februari 2017.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan perspektif tersebut maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan utama yakni :

1. Bagaimanakah peran guru aqidah akhlak dalam pembentukan budi pekerti siswa di MTs Al-Muslim Tongauna Kabupaten Konawe ?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pembentukan budi pekerti siswa di MTs Al-Muslim Tongauna Kabupaten Konawe ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendeskripsikan peran guru aqidah akhlak dalam pembentukan budi pekerti siswa di MTs Al-Muslim Tongauna Kabupaten Konawe.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam pembentukan budi pekerti siswa di MTs Al-Muslim Tongauna Kabupaten Konawe.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran dan penelaahan penulis dalam rangka membantu memecahkan permasalahan yang didapati dalam pendidikan, terutama tentang pembentukan budi pekerti siswa.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam hal peran guru aqidah akhlak dalam membentuk budi pekerti siswanya.
- c. Dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut, khususnya bagi penulis dalam hal membentuk budi pekerti siswa.

- d. Bagi penulis sendiri merupakan suatu kemutlakan selaku mahasiswa yang akan menyelesaikan studi di IAIN Kendari dalam tingkat sarjana (S.1) untuk karya ilmiah seperti ini.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari perbedaan persepsi mengenai judul penelitian ini, perlu dirumuskan definisi operasional masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

1. Peran guru aqidah akhlak merupakan kemampuan atau keterlibatan guru aqidah akhlak dalam memberikan bimbingan dan nasehat kepada siswa dalam membentuk budi pekerti siswa agar siswa memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Pembentukan budi pekerti merupakan proses pembiasaan tingkah laku atau perbuatan siswa dengan lingkungannya yang dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadi kepribadian siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru aqidah akhlak dalam pembentukan budi pekerti siswa di MTs Al-Muslim Tongauna Kabupaten Konawe, merupakan kemampuan guru aqidah akhlak dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswa agar siswa memiliki budi pekerti yang baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.